

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreasi manusia yang berupaya menghadirkan kisah sekaligus emosi yang mengimitasi kehidupan manusia itu sendiri seakan karya sastra bak cermin kehidupan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra yang diciptakannya melalui susunan kata, kalimat, dan bahasa yang indah. Namun, karya sastra tidak hanya dapat dinilai dari keindahan bahasanya saja, lebih luas lagi karya sastra memiliki segudang pesan moral yang bermanfaat bagi manusia. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dan melukiskan perjalanan hidup, penderitaan, cinta, semangat dan perjuangan manusia mengarungi lika-liku kehidupan. Pengarang tidak hanya meniru kehidupan yang dilalui manusia tetapi memperlihatkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mulia tentang kehidupan. Maka dari itu, karya sastra bukan hanya menjadi media yang meniru alam beserta peristiwa-peristiwa dalam kehidupan semata, tetapi memperlihatkan berbagai interpretasi luas, unik dan baru mengenai makna hidup dan kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya menyajikan cerita perjalanan hidup manusia dengan lebih kompleks daripada karya sastra lainnya. Novel merupakan pengungkapan dari cuplikan-cuplikan kisah kehidupan manusia yang dirangkai dengan ketegangan-ketegangan antara para tokoh sehingga terjadi perubahan jalan hidup serta nasib dalam kisah tokoh-tokoh tersebut (Esten, 2021:7). Perubahan jalan hidup yang terjadi terhadap tokoh dalam novel diakibatkan adanya konflik pelik yang disusun oleh pengarang dalam formula

novelnya guna menghadirkan rasa menghibur sekaligus memberikan makna-makna kehidupan dan perjalanan hidup manusia kepada pembaca. Novel memiliki nilai-nilai kehidupan mulai dari nilai sosial, pendidikan, moral, budaya, sejarah dan lain sebagainya dengan disertai permasalahan-permasalahan yang beragam. Salah satu permasalahan yang terdapat dalam novel, yakni permasalahan perempuan. Misalnya perempuan dianggap sebagai alat pemuas seksualitas laki-laki semata, kekerasan domestik, tubuh perempuan sebagai sumber tindak kriminalitas pelecehan seksual hingga perempuan yang sering dijadikan objek dalam sastra yang masih diidentikkan dengan sifat yang lemah lembut dan hanya berkutat dengan urusan rumah tangga, melayani suami dan mengasuh anak. Belum lagi, terkait perempuan yang memiliki beban ganda, yakni bekerja sekaligus mengurus rumah tangga.

Perempuan selalu dianggap sebagai manusia kelas kedua serta berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki menyebabkan perempuan memiliki ruang gerak yang sempit dalam berbagai ranah kehidupan. Anggapan pesimistis, anggapan yang tercipta di atas budaya patriarkal, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam kehidupan bermasyarakat. Akibat penempatan yang demikian, opresi laki-laki terhadap perempuan ada dengan bentuk dominasi. Perempuan akhirnya mengobjektifikasi dirinya sebagai manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam mengartikulasikan kehendak sehingga mereka selalu bergantung kepada laki-laki dan terikat budaya patriarkal yang sangat feodal dalam masyarakat (Azis, 2007:54—55).

Masyarakat memandang perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terbatas pada perbedaan bersifat kodrati tetapi juga perbedaan berupa

pemanfaatan. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki pemikiran rasional sedangkan perempuan terlalu emosional, laki-laki memimpin sedangkan perempuan dipimpin dan lain sebagainya. Pandangan ini menyebabkan munculnya pembagian ruang dan peran. Laki-laki berada di ruang publik dan melakukan peran produksi, sedangkan perempuan berada di ruang domestik (Subhan, 2004:12—13).

Perempuan diposisikan hanya sebagai pemegang peran domestik dan reproduksi sehingga dianggap menghambat dan mempersulit mereka dalam mengembangkan diri menjadi individu yang merdeka. Posisi perempuan yang demikian pula menyebabkan kecilnya kesempatan yang mereka dapatkan agar menjadi maju dan mampu mengambil kontrol secara mandiri dalam menggeluti dunia publik dan produksi. Pandangan yang mengekang perempuan ini dihasilkan dari konstruksi sosial sehingga menciptakan pelebelan dan stereotip terhadap perempuan yang kemudian mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Ketidakadilan sosial yang selama ini dirasakan kaum perempuan menimbulkan munculnya gerakan feminisme. Menurut Mulyadi (2018:89) timbulnya gerakan feminisme berangkat dari bukti nyata konstruksi sosial gender yang terdapat dalam kehidupan masyarakat belum bisa memuaskan dalam tergapainya impian dan harapan akan tiadanya diskriminasi, kekerasan, dan tekanan terhadap perempuan sehingga perempuan dapat hidup merdeka sesuai haknya. Oleh karena itu, feminisme hadir dan berupaya untuk mengangkat kedudukan perempuan sehingga dapat diperlakukan tanpa terdiskriminasi oleh laki-laki.

Gerakan feminisme memiliki dua hal krusial yang terus diperjuangkan oleh kaum perempuan, yakni adanya kesetaraan dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki dalam segala bidang kehidupan (pendidikan, ekonomi, politik dan

sebagainya) dan hak atas kontrol diri dalam menentukan apa saja yang mereka inginkan tanpa merasa terkekang dan ditekan. Dua hal tersebut dianggap sebagai bentuk pembebasan perempuan dari dominasi kaum laki-laki. Feminisme memiliki banyak ragam pemikiran yang menawarkan kunci pembebasan perempuan atas opresi yang dilakukan kaum laki-laki, salah satunya feminisme liberal yang menekankan pada kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di ruang publik, seperti hak di bidang ketenagakerjaan, politik, dan pendidikan. Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, memarginalkan dan membelenggu perempuan sehingga mereka berada dalam kelas inferior yang sering diremehkan.

Permasalahan perempuan ini tidak luput dari pengamatan pengarang sehingga tergerak untuk menuangkannya ke dalam novel dan mengungkapkannya melalui tokoh-tokoh perempuan yang memiliki karakter, ciri, sifat, peran dan citra masing-masing. Cara yang digunakan pengarang untuk menghadirkan tokoh ke dalam cerita melalui penggambaran karakter, tabiat atau sifat tokoh, disebut sebagai penokohan. Melalui penokohan ini pembaca dapat memahami, mengimajinasikan dan menafsirkan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibacanya. Dengan kata lain, penokohan dapat memberikan pengaruh besar dalam menampilkan citra seorang tokoh.

Citra setiap tokoh dalam novel tentu memiliki kedudukan serta peran berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Tokoh laki-laki lebih sering mendapatkan penggambaran tokoh sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan tinggi dan gagah perkasa. Berbeda dengan penggambaran tokoh perempuan yang sering diperlihatkan dengan citra lemah lembut dan mudah

terbawa emosi. Citra tersebut timbul akibat adanya pencirian sosial terhadap perempuan di masyarakat. Adapun yang dimaksud citra perempuan ialah wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku perempuan dalam kesehariannya yang terekspresi melalui berbagai aspek yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosialnya (Sugihastuti, 2000:45).

Adanya citra tokoh-tokoh perempuan yang kuat dalam sebuah novel dapat mendukung nilai-nilai feminisme yang membawa pesan kesetaraan dalam masyarakat, khususnya antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam banyak ranah kehidupan tanpa melupakan kodrat perempuan yang sejati. Oleh karena itu, citra yang dimiliki seorang tokoh sangat penting. Citra tokoh tersebut dapat diketahui melalui peranannya, yakni sebagai masyarakat sosial, orangtua, karyawan, remaja, anak kecil, guru dan lain sebagainya.

Salah satu novel yang menarik untuk digali mengenai citra perempuan adalah novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda. Novel ini menampilkan kisah seorang perempuan bernama Sonja yang tidak sengaja menemukan kelab privat di dalam swalayan. Dalam kelab itu Sonja bertemu dengan seorang penari telanjang yang mengetahui rahasia-rahasia kelam masa lalunya. Sejak pertemuan itu, banyak kejadian-kejadian aneh yang akhirnya membawa Sonja untuk membuka pintu-pintu menuju kebenaran. Alur yang diterapkan pengarang dalam novel ini merupakan alur maju mundur, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan potongan-potongan acak kehidupan tokoh utama dan dibuat terus penasaran mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada Sonja di masa lalunya serta trauma apa yang telah menyiksanya.

Selain itu, pembaca juga dibuat penasaran dengan tokoh Mega, si penari telanjang, sosok yang penuh misteri. Cara pengarang memainkan alur cerita disertai tokoh-tokoh yang menarik menjadikan novel ini tidak membosankan saat dibaca. Citra yang menyerupai penggambaran terkait perempuan dalam novel ini juga mudah untuk dipahami pembaca karena mudah dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan perempuan yang terjadi di kehidupan nyata, khususnya bagi perempuan yang hidup dalam hiruk-pikuk kota metropolitan. Seperti halnya permasalahan yang terdapat dalam novel ini ialah tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap perempuan, anggapan perempuan baru dapat dikatakan perempuan sejati jika telah menikah, mengurus suami, dan memiliki anak, perempuan sebagai orang tua tunggal, objektifikasi perempuan, profesi tabu perempuan sebagai penari telanjang.

Novel *Kelab dalam Swalayan* memiliki *rating* yang tinggi yakni 4,20 dari skala 5 dalam situs *Goodreads*, situs yang menjadi tempat berkumpulnya banyak komunitas pecinta buku karena situs ini mengkhususkan pada katalogisasi dan rekomendasi buku bacaan. Novel ini dalam situs *Goodreads* pun mendapatkan banyak ulasan dari pembaca yang mengkritik dan mengapresiasi pengarang dalam memilih diksi, merangkai kata, merancang plot, hingga cara pengarang memasukan isu-isu perempuan yang kental di dalam formula novelnya. Novel ini juga sangat diterima pasar karena selain di situs *Goodreads*, novel ini juga mendapatkan banyak ulasan diberbagai media sosial, baik di portal-portal berita *online*, *blog* pribadi pembaca, maupun *Youtube*. Novel ini pula telah dinobatkan sebagai satu dari lima bacaan terbaik karya penulis Indonesia versi Jakarta Post tahun 2021 serta telah

memenangkan *Best First Novel* sekaligus *Best Psychological Thriller* tahun 2022 oleh *Scarlet Pen Awards*.

Novel *Kelab dalam Swalayan* memiliki isu-isu feminis yang menarik untuk dikulik terutama mengenai citra perempuan di dalamnya karena selain memiliki *rating* yang tinggi dan ulasan positif dari pembaca, novel ini memiliki banyak tokoh perempuan. Seperti halnya tokoh utama, Sonja adalah perempuan modern yang akan segera menikah dengan tunangan yang sejatinya tidak dicintanya, Nohan. Ia menerima pertunangan tersebut hanya karena ia merasa perlu untuk melakukannya agar perannya sebagai perempuan dapat sempurna seperti yang selalu ibunya katakan. Selain itu terdapat pula tokoh Diajeng Anjani (Ibu) yang merupakan wanita karir, diceritakan sebagai orang tua tunggal yang mengurus tiga anak perempuan. Kemala, tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang mendedikasikan hidupnya berkarir sebagai dokter bedah sehingga di usia lewat empat puluh tahun ia tetap melajang, ada pula tokoh Mega si penari telanjang dan tokoh perempuan lainnya yang menarik untuk dikaji terkait citra perempuan melalui perspektif feminisme liberal.

Novel ini menggunakan gaya bahasa yang tidak terlalu tersirat sehingga mudah dipahami dalam menangkap gambaran-gambaran setiap tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh dalam novel ini digambarkan dengan jelas melalui pemikiran dan perilakunya, terutama perilaku tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pemikiran tersendiri mengenai kehidupannya sebagai perempuan. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk diteliti mengenai citra perempuan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini akan difokuskan untuk menemukan bagaimana citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya dengan menggunakan perspektif

feminisme liberal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik menganalisis novel *Kelab dalam Swalaya* karya Abi Ardianda terkait citra perempuan dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Kelab dalam Swalayan* Karya Abi Ardianda: Perspektif Feminisme Liberal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana citra perempuan yang terdapat dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda dilihat menggunakan perspektif feminisme liberal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembelajaran terkait pengkajian terhadap citra perempuan dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda yang dilihat dari citra diri dan citra sosial perempuan. Selain itu, untuk memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan khazanah ilmu pengetahuan terutama terkait studi sastra Indonesia serta untuk meningkatkan apresiasi terhadap kajian sastra yang berkaitan dengan citra perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian citra perempuan dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda diharapkan dapat memotivasi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah terkait citra perempuan yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda dapat dijadikan inspirasi dan pandangan baru yang kreatif dan inovatif agar memberikan kemajuan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pendidik, khususnya mengenai kajian citra perempuan dan perspektif feminisme liberal dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda dan bermanfaat pula sebagai bahan ajar terkait apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

d. Bagi pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dalam memaknai nilai-nilai dan hakikat kehidupan seorang perempuan melalui citra perempuan yang terkandung dalam novel *Kelab dalam Swalayan*, sehingga dapat menambah informasi bagi pembaca terkait sastra terutama sastra feminis.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti menetapkan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah masalah diteliti terbatas pada citra perempuan dalam novel *Kelab dalam Swalayan* karya Abi Ardianda yang terdapat pada 7 tokoh perempuan yaitu Sonja, Diajeng Anjani (Ibu), Mega, Kirana, Irina Anjani, Bi Ijah, dan Kemala Anjani yang dilihat melalui perspektif feminisme liberal.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengaktualisasikan dan menegaskan penggunaan istilah atau kata dalam judul penelitian ini *Citra Perempuan dalam Novel Kelab dalam Swalayan Karya Abi Ardianda: Perspektif Feminisme Liberal*, maka istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Feminisme adalah gerakan perjuangan pembebasan perempuan dari dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarkal serta mengupayakan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.
- 2) Feminisme liberal adalah paham yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di ruang public serta membebaskan perempuan dari peran gender yang penuh diskriminasi dan penindasan.
- 3) Perempuan adalah manusia yang secara biologis dan psikis berbeda dengan laki-laki karena kemampuan reproduksinya (haid, hamil, melahirkan, menyusui).

- 4) Citra perempuan merupakan gambaran pikiran atau bayangan visual yang dihasilkan dari penangkapan pembaca terhadap kata, frasa, kalimat atau ungkapan dalam novel yang dibaca.
- 5) Novel adalah karya sastra bergenre fiksi, berbentuk prosa dan bersifat naratif yang mengandung rangkaian perjalanan kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya.